

POLA PEMBANGUNAN PERTANIAN DI PEDESAAN (Suatu Fenomena Sektor Industri vs Pertanian)

Oleh: Fachrur Rozi *)

ABSTRAK

Dalam satu wilayah produksi kerap dijumpai adanya saling ketergantungan yang menimbulkan persaingan (kompetisi) memperoleh input produksi di masing-masing sektor. Peningkatan produksi oleh aktivitas ekonomi baik di sektor pertanian maupun industri harus dilakukan dengan cara-cara berkelanjutan yang tidak mengurangi dan merusak kesuburan tanah, tidak meningkatkan erosi, dan meminimalkan ketergantungan pada sumberdaya alam yang tidak terbarukan.

Kata kunci :

PENDAHULUAN

Sumber daya alam merupakan salah satu masukan yang penting dalam segala kegiatan produksi baik sektor industri (pabrik), sektor pertanian, maupun sektor jasa. Menurut Suparmoko (1989) pemanfaatan sumber daya tanah untuk berbagai penggunaan bertujuan menghasilkan barang-barang pemuas kebutuhan manusia yang terus meningkat. Hal ini merupakan konsekwensi dari penduduk yang terus bertambah dan ekonomi yang berkembang.

Tanah sebagai sumber daya pedesaan adalah sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia. Selain sebagai lahan produksi tanaman pertanian, tanah banyak digunakan sebagai bahan baku genteng. Pemanfaatan sumber daya tanah seringkali kurang bijaksana dan untuk jangka pendek, sehingga kurang mempertimbangkan kelestariannya. Hal ini memunculkan hipotesis pada suatu saat nanti persediaan sumber daya tanah yang ada akan turun dan akan tergantung pada

sumber daya tanah yang rendah kualitasnya.

Peningkatan produksi oleh aktivitas ekonomi baik yang dilakukan oleh sektor pertanian maupun industri harus dilakukan dengan cara-cara yang berkelanjutan, tidak mengurangi dan merusak kesuburan tanah, tidak meningkatkan erosi, dan meminimalkan penggunaan dan ketergantungan pada sumber daya alam yang tidak terbarukan. Juga mendukung kehidupan masyarakat pedesaan yang berkeadilan, meningkatkan kesempatan kerja serta menyediakan kehidupan masyarakat yang layak dan sejahtera, mengurangi kemiskinan dan kekurangan gizi, tidak membahayakan kesehatan masyarakat yang bekerja atau hidup di lahan pertanian, dan juga kesehatan konsumen produk-produk pertanian yang dihasilkan, melestarikan dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup di lahan pertanian dan pedesaan serta selalu melestarikan sumber daya alam

*) Peneliti Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian

dan keanekaragaman hayati, memberdayakan dan memandirikan petani dalam mengambil keputusan pengelolaan lahan dan usaha taninya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya sendiri, memanfaatkan dan melestarikan sumber daya lokal dan kearifan masyarakat tradisional dalam mengelola sumber daya alam.

Analisis atas kebijakan pembangunan pertanian di Indonesia menjadi suatu tema yang sangat strategis dikaitkan dalam konteks pembangunan nasional, selain pertanian karena memiliki prospek yang sangat besar. Juga memiliki potensi ancaman yang sangat berat jika berbagai kebijakan yang terkait tidak dikelola dengan baik dan tidak dirumuskan dengan hati-hati. Mengingat semakin langkanya sumber daya tanah, maka perlu pengelolaan secara optimal dan lestari untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pedesaan. Fenomena industri genteng yang mewakili proses eksploitasi sumber daya lahan oleh sektor industri dapat memberikan gambaran pola konservasi sumber daya lahan pada aktivitas ekonomi masyarakat di pedesaan.

INDUSTRI GENTENG DI PEDESAAN

Di wilayah pertanian kerap berkembang juga aktivitas ekonomi lain seperti sektor industri. Sehingga tak jarang terjadi kompetisi untuk memperoleh input produksi (bahan baku). Industri rumah tangga pembuatan genteng di desa Urek-urek Gondang Legi kabupaten Malang bisa menjadi contoh. Usaha ini diperkirakan dimulai Tahun 1994. Hingga saat ini, jumlah pengrajin sekitar 300 orang. Pembuatan genteng merupakan ketrampilan keluarga, sehingga kecenderungan setiap tahun jumlah pengrajin bertambah seiring dengan bertambahnya keluarga baru (ketrampilan turun temurun).

Perolehan input produksi

Bahan baku pokok terdiri dari campuran jenis tanah tegal dan tanah sawah yang berfungsi sebagai perekatnya, dengan perbandingan 2:1. Bahan tanah tegal diperoleh di dalam Desa Urek-urek karena persediaan masih cukup banyak. Untuk bahan tanah sawah diperoleh diluar sekitar Desa Urek-urek dalam satu kecamatan seperti Putukrejo, Ganjaran, dan Panggungrejo dengan jarak sekitar 5-10 km dari tempat pengrajin.

Perolehan bahan baku tanah dengan melalui jalur seperti berikut:



Perjanjian penjualan bahan tanah (top soil) antara pemilik tanah dan pembeli (pemborong) tanah dalam luasan tertentu berdasarkan ketinggian tanah (berapa kedalaman tanah) dan tidak dibatasi waktu dalam penyelesaian pengambilannya. Pembelian dilakukan pada musim kemarau, sehingga apabila pengambilan tanah belum selesai sampai masuk musim penghujan, maka pemilik masih berhak untuk mengolah tanah untuk pertanian. Demikian juga pengrajin membeli tanah pada musim kemarau sebagai bahan baku disimpan dan untuk kebutuhan selama setahun.

Harga untuk tanah sawah 'top soil' pada luasan 0,1 ha dengan kedalaman 0,25 m sebesar 2 juta rupiah. Pemilik tanah sawah sangat ketat dan tegas dengan batasan ketinggian 0,25 m karena merupakan batas toleransi untuk produktivitas lahannya. Apabila dikonversikan ke dalam kuantitas (jumlah) fisik tanah, maka batasan luasan dan ketinggian tersebut mempunyai bobot sebanyak 50 trek atau 'truck' (alat transportasi dan 1 trek=5 ton).

Penjualan tanah tegal kepada pemborong dengan pertimbangan kedalaman sesuai dengan kebutuhan yaitu berkisar antara 2-3 meter, karena ketersediaannya masih berbentuk perbukitan. Pemilik menjual sampai batas lahan tegal tersebut bisa digunakan untuk bersawah. Bahan baku pokok lain adalah kayu bakar yang dibeli dari luar kecamatan yang berjarak sekitar 20-30 km dari lokasi pengrajin.

Aktivitas Ekonomi

Dampak dari industri genteng terhadap perekonomian pedesaan cukup baik, Hal ini dengan beberapa indikator antara lain penyerapan tenaga kerja pada industri ini, upah tenaga kerja lebih tinggi dari sector pertanian, penciptaan lapangan kerja baru yaitu jasa angkutan, selep tanah, dan makelar (broker) karena adanya produk genteng.

Misalkan setiap pengrajin mempekerjakan 2 orang tenaga kerja, maka ada 600 orang yang terserap pada industri ini di desa tersebut, Hal ini berarti 39,8 % dari total angkatan kerja di desa Urek-urek yakni 1505 orang.

Seorang tenaga kerja pada industri ini bisa mendapatkan penghasilan rata-rata per hari Rp 50.000,-. Hal ini berarti besarnya dua kali dari upah yang diterima pada sector pertanian. Di samping itu jenis pekerjaan tidak seberat di sector pertanian.

Komoditas genteng di desa ini memunculkan penjual jasa seperti selep tanah (penghancur/pelembut tanah) sebagai bahan baku, jasa angkutan untuk pengadaan bahan baku maupun pemasaran genteng, dan makelar. Pembeli genteng dari luar desa tidak bisa langsung membeli ke pengrajin tetapi melalui makelar. Pembeli yang akan membeli genteng sudah ditemui makelar di jalan-jalan besar sebelum masuk desa, sehingga tidak bisa kontak langsung dengan pengrajin. Disamping itu banyak juga pengrajin yang sudah punya ikatan dengan makelar berupa ikatan modal kerja (pinjaman modal) dari makelar.

PRODUKTIVITAS LAHAN UNTUK PERTANIAN

Sumber daya alam yang dimiliki di wilayah Desa Urek-urek, Gondanglegi Malang sebagian besar wilayah persawahan (70,6%) dengan kondisi sumberdaya lahan yang subur dan mempunyai produktivitas hasil cukup tinggi untuk pertanian.

Tabel 1
Pengembangan dan Tata Guna lahan di
desa Urek-urek, Gondanglegi

No	Tipe lahan	Penguasaan Lahan (%)		
		< 0.5 ha	> 0.5 ha	Total
1	Irigasi teknis	41	3.7	44.7
2	Irigasi ½ teknis	3.7	3.7	7.4
3	Irigasi desa	7.4	11.1	18.5
4	Tadah hujan	-	18.5	18.3
5	Tegal	-	11.1	11.1

Persentase lahan sawah cukup besar karena di desa ini memungkinkan untuk membuat (mencetak) sawah baru dari lahan tegal yang ada. Kebutuhan jenis tanah tegal untuk bahan baku genteng dengan mengambil tanah di Desa Urek-urek ini sendiri pada setiap kedalaman 2 meter. Lama kelamaan lahan tegal tersebut akan menjadi sawah.

Di lahan sawah petani masih memprioritaskan usaha tani dengan tanaman pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Tabel 2 memperlihatkan pola tanam di sawah padi-padi-jagung sebanyak (46%), kedua padi-padi (15%). Hal ini menunjukkan orientasi usaha tani masih cenderung memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (keamanan pangan), bukan maksimisasi profit semata. Pertimbangan petani karena sempitnya kepemi-

likan lahan, keterbatasan modal, menekan risiko, dan pada akhirnya untuk keamanan pangan.

Dengan rendahnya kondisi sosial ekonomi petani, tanaman padi masih mempunyai prioritas pertama dalam usaha tani. Bahkan jika memungkinkan secara teknis mendukung, maka padi akan mereka tanam setiap musim (3 kali) dalam setahun. Untuk lahan tegal secara teknis kondisi lahan tidak memungkinkan tanam padi, maka petani mengusahakan jagung atau tebu.

Tabel 2
Pola tanam di desa Urek-urek, Gondanglegi

No	Pola tanam	Persentase (%)
A. Sawah		
1	Padi-padi-jagung	46
2	Padi-padi	15
3	Padi-padi-padi	4
B. Tegal		
4	Jagung-jagung	6
5	Tebu	29

Tanah merupakan asset yang sangat likuid di desa ini. Tanah (bukan lahan) untuk bahan baku genteng sangat cepat laku di jual. Sebagai gambaran penjualan tanah (top soil) dari lahan sawah hanya seluas 1000 m2 dengan kedalaman 0,25 m senilai tiga juta rupiah. Konsekuensinya terjadi penurunan produktivitas lahan bila diambil tanah bagian atas (top soil). Untuk mengembalikan kesuburannya, lahan tersebut diistirahatkan selama 2-3 tahun.

PENGELOLAAN SUMBER DAYA TANAH BERKELANJUTAN

Pendekatan dan praktek pertanian konvensional yang dilaksanakan di sebagian besar negara maju dan negara sedang berkembang termasuk Indonesia merupakan praktek pertanian yang tidak mengikuti prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Penerapan pertanian konvensional pada tahap-tahap permulaan mampu meningkatkan produktivitas pertanian dan pangan secara nyata, namun kemudian efisiensi produksi semakin menurun karena pengaruh umpan balik berbagai dampak samping yang merugikan (Untung K, 2008). Beberapa dampak samping pendekatan dan penerapan pertanian konvensional antara lain peningkatan erosi permukaan, penurunan kesuburan tanah, kehilangan bahan organik tanah, salinasi air tanah dan irigasi serta sedimentasi tanah dan sebagainya.

Namun tidak demikian yang terjadi pada kegiatan ekonomi di desa Urek-urek, Gondanglegi, Kabupaten Malang. Prinsip-prinsip konservasi telah dijalankan oleh pelaku usaha baik dari sektor industri maupun sektor pertanian. Ada saling ketergantungan diantara berbagai kegiatan produksi di pedesaan. Masing-masing sektor memerlukan berbagai faktor produksi terutama sumber daya alam (tanah). Dengan pengambilan yang terus menerus guna menjamin lancarnya kegiatan produksi, maka tersedianya sumber daya tersebut seyogyanya semakin menipis apabila tidak ada penambahan alamiah terhadap persediaannya. Akan tetapi aktivitas ekonomi di atas masih

berlangsung sampai saat ini, meskipun sudah lama berlangsung.

Eksplotasi Sumber daya Tanah

Perhitungan kebutuhan tanah untuk bahan baku dari total pengrajin di desa Urek-urek digambarkan pada Tabel 3.

Tabel 3
Eksplotasi sumberdaya tanah untuk bahan baku genteng di desa Urek-Urek, Gondanglegi Kabupaten Malang

Bahan Baku	Kebutuhan tanah per tahun (trek)		Eksplotasi kedalaman tanah (meter)	Total areal dibutuhkan per tahun (ha)
	Satu pengrajin	Total pengrajin		
Sawah	10	3000	0,25	60
Tegal	26	7600	2	15

Catatan :

1. Lahan seluas 0,1 ha kedalaman 0,25 m menghasilkan 50 trek (truck)
2. Berat 1 truck = 5 ton tanah.

Input berupa tanah untuk sector industri genteng diambil dari lahan sawah, sehingga lahan sawah dibutuhkan setiap tahunnya sangat luas yakni 60 ha, sehingga saat ini pengadaannya dari luar desa atau kecamatan. Namun 'top soil' dari tanah sawah ini sangat mudah (liquid) dalam penjualannya. Pada saat-saat kebutuhan yang sangat kritis (mendesak), seorang pemilik lahan dapat dengan mudah menjual 'top soil' nya.

Sedangkan tanah tegal (kering) digunakan sebagai input campuran pada industri genteng. Areal yang dibutuhkan untuk lahan tegal per tahun seluas 15 ha. Pengadaannya dicukupi di dalam desa dan total areal lahan kering di desa Urek-urek seluas 241,0 ha. Pengambilan yang terus menerus pada kedalaman tertentu di lahan kering (tegal) ini nantinya akan menjadi lahan sawah. Dampak lain dari eksploitasi

di lahan kering menyebabkan pencetakan sawah baru yang nantinya menjadikan lahan produktif untuk berusaha tani.

Konservasi Sumber daya Tanah

Sumber daya tanah merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*renewable*), dalam arti dapat diperbaharui kesuburannya. Menurut Soeparmoko (1989) usaha-usaha konservasi tanah ditujukan untuk mencegah kerusakan tanah, memperbaiki tanah yang rusak, memelihara serta menaikkan kesuburan tanah agar tercapai produksi setinggi-tingginya dalam waktu yang tak terbatas.

Berdasar pengalaman, maka pemilik tanah menyadari bahwa pengambilan (*eksploitasi*) tanah menurunkan produktifitas padi sebesar 30%. Dengan indikator ini, maka pemilik lahan membatasi pengambilan 'top soil' untuk lahan sawah dengan kedalaman atau setinggi 0,25 m. Batasan ini merupakan standart minimum yang aman untuk budidaya pertanian. Artinya suatu lahan kesuburannya akan kembali pulih dalam jangka waktu tertentu. Pengalaman pemilik lahan dalam jangka waktu 2-3 tahun lahan sawah tersebut kembali kesuburannya secara alamiah (permukaan lahan tertutup 'top soil' kembali oleh tanah yang dibawa aliran air). Di samping itu pemilik juga memberikan perlakuan (*treatment*) dengan penggaraman (*salinitas*) dan pemberian pupuk kandang meskipun pemberiannya tanpa dosis tertentu.

Intensitas tanam di lahan tegal hanya satu atau dua kali karena kondisi ketersediaan air. Pengambilan tanah

sebagai bahan baku: memberikan dampak pada peningkatan intensitas tanam karena beralih fungsi menjadi sawah. Lahan tegal yang berbukit dengan adanya eksploitasi menjadi datar (*flat*) yang memungkinkan aliran air masuk. Model ini selaras dengan konsep konservasi yaitu penggunaan sumber daya alam untuk kebaikan secara optimal, dalam jumlah yang terbanyak dan untuk jangka waktu yang paling lama.

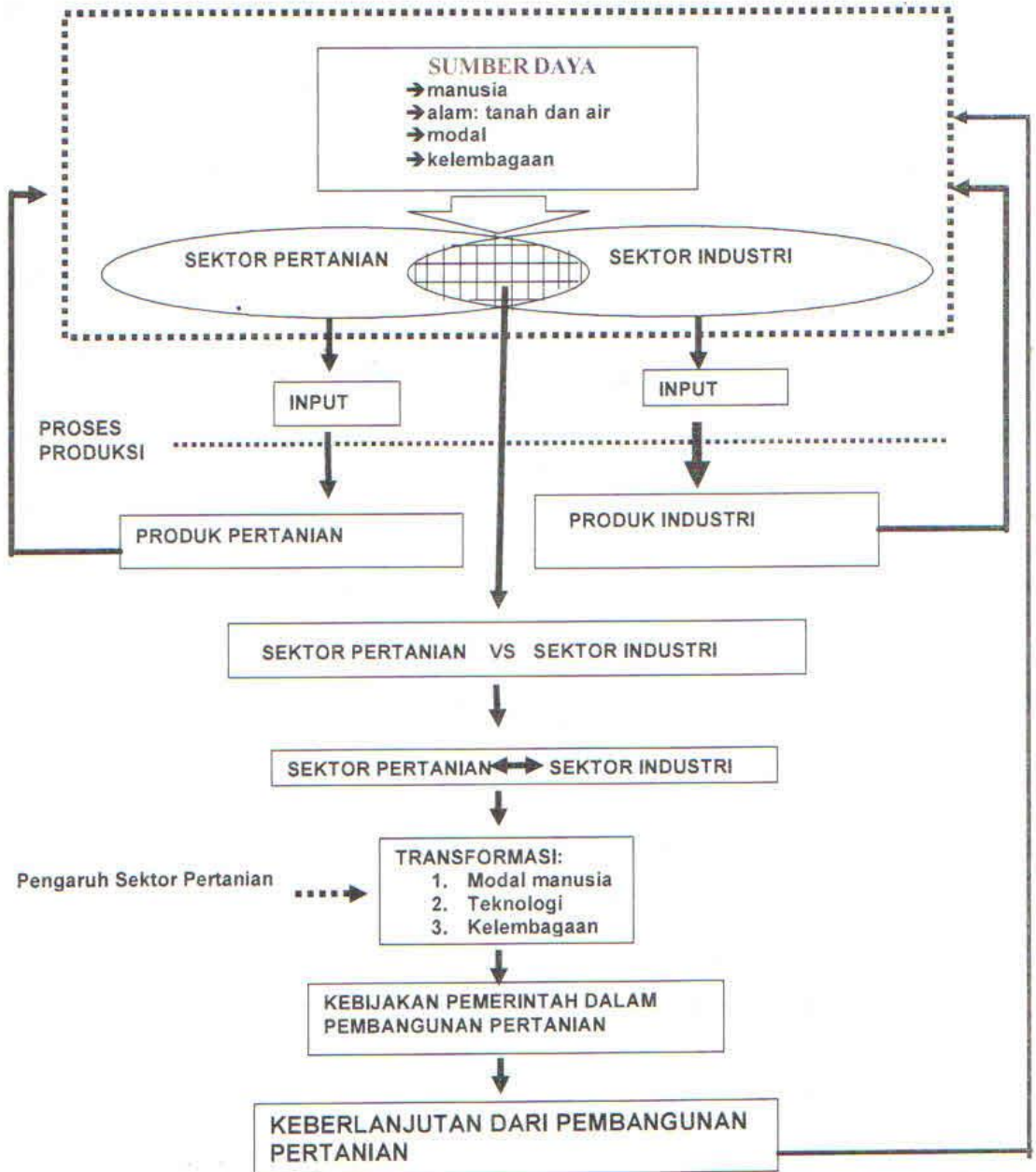
Konsep Pengelolaan Pembangunan Pertanian

Pengelolaan usaha pertanian di pedesaan didukung oleh sumber daya manusia, sumber daya alam (tanah dan air), modal, dan kelembagaan. Kegiatan ekonomi dari usaha tani mempunyai tiga wilayah yaitu sektor pertanian, sektor industri, dan keduanya dari sektor tersebut berkaitan. Dalam gambar 1. adanya interseksi dari dua aktivitas sektor pertanian dan industri seperti yang terjadi di desa Urek-urek merupakan wilayah dari kegiatan ketergantungan dari dua sektor tersebut. Daerah tersebut mempunyai kesamaan kepentingan pada fungsi dan kegiatan ekonomi seperti input, produksi, pemasaran, dan pendapatan.

Akibat dari saling ketergantungan (berhubungan) pada wilayah interseksi ('grey area') akan menimbulkan persaingan (kompetisi) dalam perolehan input produksi untuk kebutuhan proses produksi masing-masing sektor. Dengan demikian akan meningkatkan suatu perubahan kepada sumber daya pertanian dan ini memberikan dampak yang serius pada sektor pertanian. Terutama pada sumber daya manusia, alam dan sumberdaya lain

di pedesaan. Hanya perangkat kebijakan pemerintah yang dapat meniadakan kompetisi yang tidak sehat bahkan dapat

saling mendukung dari kepentingan sektor-sektor tersebut. Dengan begitu sasaran pembangunan pertanian yang berkelanjutan akan tercapai.



Gambar 1. Pengelolaan sumber daya pertanian

Kebijakan Pembangunan Pertanian

Beberapa rumusan kebijakan pembangunan sektor pertanian yang penting selama ini adalah kebijakan pengendalian konversi lahan sawah ke penggunaan non pertanian. Alasan untuk memberikan perhatian terhadap keberlanjutan pembangunan pertanian adalah sangat jelas. Raihan keuntungan dalam jangka pendek akan menjadi pengeluaran (biaya) yang harus dibayar pada jangka panjang karena kerusakan (penurunan) produktivitas dari lahan tersebut. Manakala kita menilai kesejahteraan dari generasi ini kita harus bertanggung jawab terhadap kerusakannya untuk generasi berikutnya dalam keberadaan manusia, khususnya dimana perusakan lingkungan yang berdampak kepada produksi akan datang yang tidak terbarukan.

Menurut Joseph E. Stiglitz, dalam Darmawan et, al (2004) kebijakan pembangunan ekonomi di Indonesia mestinya difokuskan pada sektor yang menghidupi mayoritas penduduk yaitu penduduk yang ada di pedesaan dengan profesi sebagai petani. Pengembangan industri mestinya juga difokuskan pada aktivitas yang memiliki keterkaitan dengan kepentingan mayoritas.

Karena itu, strategi dari pembangunan pertanian yang berkelanjutan adalah: (1) Optimasi pemanfaatan sumber daya domestik (lahan, air, tenaga kerja, modal dan teknologi); (2) Perluasan spektrum pembangunan pertanian melalui diversifikasi teknologi, sumber daya, produksi dan konsumsi; (3) Penerapan

rekayasa teknologi pertanian spesifik lokasi secara dinamis, dan (4) Peningkatan efisiensi sistem agroindustri untuk meningkatkan produksi pertanian dengan kandungan IPTEK dan berdaya saing tinggi, sehingga memberikan peningkatan kesejahteraan bagi petani dan masyarakat secara berimbang.

SIMPULAN

Masyarakat pedesaan di Urek-urek Gondanglegi memperlakukan sumberdaya alam khususnya tanah secara optimal. Hal ini dapat dibuktikan dengan keberlanjutan dari ketersediaan sumber daya tanahnya baik dalam kuantitas (luasan) maupun kualitas (tingkat kesuburannya). Dengan penggunaan model konservasi di desa ini, maka kondisi ini akan terus berlangsung seiring dengan permintaan produk industri genteng yang terus meningkat dalam tahun ke tahun di satu pihak dan peningkatan produktivitas tanaman di pihak lain.

Kebutuhan kebijakan dari pemerintah yang menyangkut kebijakan publik yang terkait dengan pembangunan pertanian seperti halnya kebijakan pengendalian konversi lahan sawah ke penggunaan non pertanian menjadi suatu yang sangat penting dan strategis. Bagaimanapun juga implementasi atas kebijakan pembangunan tersebut akan berdampak langsung terhadap kondisi kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, Thomas dan Masroh, Antuji H, 2004, *Pentingnya Nilai Tambah Produk Pangan* dalam Buku *Pertanian Mandiri: Pandangan Strategis* para

Pakar untuk Kemajuan Pertanian
Indonesia (editor: Siswono Yudo
Husodo dkk), Penebar Swadaya,
Jakarta

Irawan A.C, Yusnita S. D, Purwanti H,
Ruhayat Y, dan Rahmawati F. 2001.
Laporan Kuliah Kerja Usaha pada
Beberapa Industri Genteng di Desa
Urek-urek Kecamatan Gondanglegi
Kabupaten Malang. Fakultas
Ekonomi Universitas Brawijaya.
Malang.

Soeparmoko M. 1989. Ekonomi Sumberdaya
Alam dan Lingkungan. Pusat antar
Universitas-Studi Ekonomi
Universitas Gajahmada. Yogyakarta.